



LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta

Vol. 5 , No. 1 (Desember, 2023)

Available Online at: <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>

ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

## KONSEP MATERIALITAS KESELAMATAN DALAM TEOLOGI PENTAKOSTA KLASIK

### ABSTRACT:

This article is a description of the materiality dimension of salvation in Classical Pentecostal theology. Classical Pentecostal theology believes that the material dimension of God's salvation in Christ not only saves humans from sins and transgressions, but also heals the body as a whole from all illnesses, the power of Satan, suffering and poverty as well as the realization of part of God's kingdom in the lives of believers through signs, wonders, and miracles. This construction of Classical Pentecostal Christology departs from what is called the Full Gospel, namely Christ as Savior, Healer, Baptizer and King who will soon come. The actions and social changes carried out by Classical Pentecostals are a form of implication and testimony of their faith and commitment to Christ. They are truly empowered by the Holy Spirit to preach the Gospel, witness and perform non-spiritual social services.

**Keywords:** *Materiality, Salvation, Classical Pentecostalism*

### ABSTRAKSI:

Tulisan ini merupakan sebuah deskripsi tentang dimensi materialitas keselamatan dalam teologi Pentakosta Klasik. Teologi Pentakosta Klasik meyakini bahwa dimensi materialitas keselamatan Allah di dalam Kristus tidak hanya menyelamatkan manusia dari dosa dan pelanggaran, tetapi juga menyembuhkan tubuh secara menyeluruh dari segala sakit penyakit, kuasa setan, penderitaan dan kemiskinan serta realisasi sebahagian dari kerajaan Allah dalam kehidupan orang percaya melalui tanda-tanda dan mujizat. Konstruksi Kristologi Pentakosta Klasik ini bertolak dari apa yang disebut dengan *Full Gospel*, yakni Kristus sebagai Penyelamat, Penyembuh, Pembaptis dan Raja yang akan segera datang. Adapun tindakan dan perubahan sosial yang dilakukan oleh Pentakosta Klasik sebagai bentuk implikasi dan kesaksian iman serta komitmen mereka kepada Kristus. Mereka sungguh diberdayakan oleh Roh Kudus untuk memberitakan Injil, bersaksi dan melakukan pelayanan-pelayanan sosial yang non-spiritual.

**Kata Kunci:** Materialitas, Keselamatan, Pentakosta Klasik



## PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan deskripsi tentang dimensi materialitas keselamatan dalam teologi Pentakosta klasik yang mencakup dua hal, yaitu kesembuhan tubuh (sakit penyakit, pengusiran setan dan kuasa jahat, kemiskinan dan penderitaan) dan realisasi sebahagian dari Kerajaan Allah. Namun, sebelum membahas kedua aspek ini, penulis ingin memaparkan tentang hermeneutika dan konstruksi Kristologi Pentakosta klasik (*Full Gospel*) yang kemudian sangat mempengaruhi pendekatannya terhadap kedua aspek ini.

### Hermeneutika Pentakosta

Walter J. Hollenweger, dalam karyanya yang berjudul, *Pentecostalism: Origins and Developments Worldwide* mengemukakan beberapa pertanyaan penting. Misalnya, mengapa Pentakosta menolak baptisan anak? Mengapa Pentakosta mengajarkan banyak perbedaan tentang doktrin Roh Kudus? Jawaban Hollenweger adalah masalah cara pendekatannya atau yang disebut dengan hermeneutik.<sup>1</sup> Pentakosta yang masih mempunyai akar Injili, mengakui otoritas Alkitab dan memahami Alkitab dengan mempertimbangkan maksud penulis Alkitab mula-mula dengan konteks sejarah dan konteks sastra. Namun, kaum Injili kemudian cenderung menekankan narasi dalam Kisah Para Rasul sebatas sejarah dan tidak melihatnya sebagai suatu peristiwa yang masih terulang dan dapat dialami oleh gereja masa kini. Pemikiran Injili demikian, tidak disetujui oleh salah satu teolog Pentakosta ternama, Robert P. Menzies. Bentuk ketidaksetujuan ini, terlihat melalui pernyataan Menzies demikian:

Kami orang-orang Pentakosta selalu membaca narasi Kisah Para Rasul, dan khususnya mengenai pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis. 2), sebagai model kehidupan kami.... Kami orang-orang Pentakosta tidak pernah melihat kesenjangan yang memisahkan dunia kami dari teks Alkitab itu secara keseluruhan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Walter J. Hollenweger, *Pentecostalism: Origins and Developments Worldwide* (Peabody, Massachusetts: Hnedricksen Publishers, 1997), 308-09.

<sup>2</sup> Menzies, *Pentecost: This Story is Our Story*, 19-22.



Pentakosta meyakini bahwa kehadiran Allah di dalam dan di antara umat-Nya pada jaman Alkitab, sama juga dengan hari ini. Hal ini terjadi oleh karena nilai yang sama yang telah dinyatakan oleh Allah melalui kitab-Nya dalam bentuk naratif. Dengan kata lain, Allah masih mengkoneksikan diri-Nya hingga pada umat-Nya hari ini sebagaimana dengan jaman dahulu.<sup>3</sup> Menzies sungguh meyakini bahwa kisah-kisah dalam Alkitab, terutama dalam narasi Lukas-Kisah Para Rasul menjadi model pengalaman dan pelayanan Pentakosta. Hingga Menzies menyimpulkan melalui sebuah pernyataan yang berani: “Tafsiran orang Kristen Pentakosta sangat terang-terangan dan sederhana: kisah-kisah dalam Kisah Para Rasul adalah kisah *saya* – ditulis sebagai model untuk membentuk hidup dan pengalaman saya.”<sup>4</sup>

Pernyataan-pernyataan Menzies di atas memperlihatkan bahwa pada dasarnya, teologi Pentakosta tidak dibangun berdasarkan suatu konsep atau doktrin yang sudah terpola. Walter J. Hollenweger mengakui bahwa teologi Pentakosta tidak bisa dimulai dari sebuah konsep, tetapi dari suatu pengalaman ilahi.<sup>5</sup> Gordon D. Fee pun mengakui bahwa Pentakosta berusaha mengeksekusi pengalamannya, yaitu suatu pengalaman rohani yang tidak melampaui dari apa yang diajarkan oleh Alkitab.<sup>6</sup>

Pentakosta meyakini akan pengalaman baptisan Roh Kudus dengan Kristus sebagai pusat dari keseluruhan karya keselamatan yang dikerjakan oleh Allah. Pengalaman baptisan Roh Kudus ini semakin mendorong orang percaya untuk efektif dalam pelayanan dan kesaksian. Selain itu, dalam konteks jemaat mula-mula, pengalaman ini semakin merperat hubungan persaudaraan di antara mereka, tetapi lebih dari itu mendorong mereka pada keefektifan dalam pelayanan dan kesaksian.<sup>7</sup> William W. Menzies dan Robert P. Menzies

---

<sup>3</sup> Hollenweger, *Pentecostalism*, 318.

<sup>4</sup> Menzies, *Pentecost: This Story is Our Story*, 21.

<sup>5</sup> Walter J. Hollenweger, “Theology of the New Word,” *Expository Times* 87 (Mei 1976): 228. Diambil dari buku Frank D. Macchia, *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006), 49-50.

<sup>6</sup> Gordon D. Fee, *Precedent*, 121-22. Dikutip oleh Hollenweger, *Pentecostalism*, 313-14.

<sup>7</sup> Kenneth J. Archer, *A Pentecostal Hermeneutic for the Twenty-First Century: Spirit, Scripture and Community* (London & New York: T & T Clark International A Continuum Imprint, 2004), 74.



menegaskan bahwa “sejak semula, kaum Pentakosta memahami bahwa tujuan dari baptisan dalam Roh adalah untuk memperoleh kuasa menjadi saksi Kristus.”<sup>8</sup>

Hollenweger menegaskan juga bahwa kekuatan hermeneutika Pentakosta terletak pada fakta dimana Pentakosta mempertimbangkan hermeneutika dengan pengalamannya. Bahwa bagaimana seseorang akan menafsirkan dengan tegas pada “*eksegesis pneumatiknya*.” Eksegesis *pneumatik* ini bukanlah sejenis intuitif, tetapi suatu eksegesis yang berusaha untuk mengaitkan teks dengan kehidupan dan latar belakang kerohanian seseorang.<sup>9</sup> Oleh karena itu, dalam memahami Alkitab, eksegesis Pentakosta terhadap pengalaman sangat berhati-hati dan tetap memperhatikan konteks di mana teks muncul. Hal ini dimaksudkan agar tidak keluar dari konteks. Misalnya, narasi dalam KPR 2 tentang Roh yang memenuhi para murid. Menurut Pentakosta, kepenuhan roh yang dialami oleh murid-murid merupakan suatu pengalaman rohani yang terjadi sesudah pertobatan atau kelahiran baru dan kepenuhan roh yang mereka terima merupakan sumber kuasa untuk menjadi saksi Kristus yang efektif.<sup>10</sup>

Dalam konteks KPR, menjadi saksi Kristus bukan pada masa-masa yang menyenangkan. Justru para rasul menjadi saksi Kristus di tengah-tengah penderitaan dan penganiayaan. Tidak sedikit di antara mereka yang mendapatkan perlawanan, hukuman, dipenjarakan, dirajam batu, menjadi mangsa binatang buas, dibakar hidup-hidup bahkan meninggal oleh karena menjadi saksi Kristus dalam pemberitaan Injil. Namun, para rasul bisa kuat, bertahan dan tetap memberitakan Injil Kristus dikarenakan pengalaman bersama Roh Kudus yang memberdayakan mereka. Dalam situasi sulit dan tertekan bahkan hingga berujung kehilangan nyawa demikian, mereka tetap menggunakan kesempatan untuk menjadi saksi Kristus yang hidup. William W. Menzies menyatakan bahwa Roh Allah

---

<sup>8</sup> Menzies, *Roh Kudus dan Kuasa*, 26.

<sup>9</sup> Hollenweger, *Pentecostalism*, 321.

<sup>10</sup> Robert P. Menzies, *Empowered for Witness: The Spirit in Luke-Acts* (London and New York: T & T Clark International A Continuum Imprint, 2004), 237-39. Baca juga Russell P. Spittler, ed., *Perspectives on the New Pentecostalism* Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1976), 121-23.



menolong mereka dalam penderitaan dan mereka tetap berdoa dan menyembah kepada Allah yang telah menyelamatkan dan memberdayakan mereka.<sup>11</sup>

### **Konstruksi Kristologi Pentakosta: *Full Gospel***

Pada dasarnya, Pentakosta dikenal sebagai sebuah gerakan Kristen yang menggunakan Alkitab untuk menjelaskan tentang penekanan utama mereka terhadap pengalaman karya Roh Kudus dengan karunia-karunia rohani, terutama berbahasa lidah dan bernubuat, kesembuhan ilahi dan pengusiran setan. Meskipun demikian, pusat teologi Pentakosta adalah Kristus. French L. Arrington menilai Pentakosta yang begitu menjunjung tinggi nilai dan pemberitaan karya Roh Kudus, tetapi Yesus adalah pusat iman, ibadah, pemberitaan dan pengajaran mereka. Kristus sebagai obyek iman, subyek pemberitaan dan pengajaran serta pengharapan akan kehidupan kekal (Ibr. 12:2; 13:8).<sup>12</sup> Pada intinya, pemahaman Pentakosta tidak berpusat kepada Roh Kudus, tetapi berpusat kepada Kristus. Pemahaman Pentakosta berpusat pada meninggikan dan bersaksi tentang ke-Tuhan-an Kristus. Pentakosta menggemakan pesan rasuli: Yesus adalah Tuhan.<sup>13</sup> Hingga Allan Heaton Anderson menegaskan bahwa “*However, the focus of pentecostals in seeing Jesus as Savior.*”<sup>14</sup>

Istilah *Full Gospel* atau *Fourfold Gospel* merupakan suatu konstruksi kristologi Pentakosta yang menegaskan empat hal, yakni Yesus Kristus sebagai Penyelamat, Penyembuh, Pembaptis dan Raja yang akan datang.”<sup>15</sup> Adapun keempat konstruksi kristologi Pentakosta ini akan dijelaskan secara singkat berikut ini.

---

<sup>11</sup> William W. Menzies, “Reflections On Suffering: A Pentecostal Perspective,” *Journal of Pentecostal Theology Supplement Series 24* (2004): 147. Diambil dari Wonsuk Ma and Robert P. Menzies, ed., *The Spirit and Spirituality: Essay in Honour of Russell P. Spittler* (London & New York: T & T Clark International A Continuum Imprint, 2004), 141-49.

<sup>12</sup> Arrington, 161.

<sup>13</sup> Robert P. Menzies, *Pentecost: This Story is Our Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 14.

<sup>14</sup> Allan Heaton Anderson, *To The Ends of the Earth: Pentecostalism and the Transformation of World Christianity* (New York: Oxford University Press, 2013), 146-47.

<sup>15</sup> Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism* (Cambridge: University Press, 2004), 228-34. Allan Heaton Anderson, *To The Ends of the Earth*, 145-170.



### **Kristus sebagai Penyelamat**

Pentakosta mengajarkan bahwa Kristus adalah Sang Penyelamat manusia dari dosa. Pengalaman pertobatan dan kelahiran baru menjadi langkah awal untuk mengalami karya penyelamatan Kristus tersebut. Pengalaman ini akan menunjukkan bahwa manusia telah diselamatkan dari segala dosa dan pelanggaran mereka. Pengalaman ini menjadi sangat penting bahkan menjadi sebuah kesaksian hidup bagi orang percaya.<sup>16</sup> Keith Warrington pun menegaskan bahwa pengalaman pertobatan dan kelahiran baru diperlukan untuk menerima anugerah dan pengampunan dari Allah melalui iman kepada Kristus. Di samping menunjukkan suatu kesaksian hidup sebagai bagian dari komitmen dalam mengikuti Kristus.<sup>17</sup>

Pentakosta pun meyakini bahwa gagasan Kristus sebagai Penyelamat berkaitan dengan bagaimana peran Roh Kudus dalam karya penyelamatan Allah bagi orang percaya. Roh Kudus mengerjakan pertobatan dan kelahiran baru. Roh Kudus yang memimpin orang percaya kepada perjumpaan dengan Allah secara pribadi. Roh Kudus sangat aktif dalam mengerjakan penyelamatan manusia dari dosa mereka. Meskipun demikian, manusia pun harus memberikan respon untuk menerima anugerah dan pengampunan Allah tersebut. Dengan demikian, karya Kristus yang menyelamatkan itu sungguh menjadi bagian dalam kehidupan orang percaya.<sup>18</sup>

Tanda-tanda dan mujizat menjadi salah satu petunjuk kehadiran Kristus dalam kehidupan orang percaya. Pentakosta meyakini bahwa tanda-tanda dan mujizat ini merupakan karya aktif dari Roh Kudus yang mengerjakan keselamatan dalam kehidupan orang percaya. Tanda-tanda dan mujizat tersebut mendemonstrasikan kuasa Allah yang sedang bekerja dalam kehidupan orang percaya. Melaluiinya, orang percaya dapat mengalami karya penyelamatan Kristus yang sungguh nyata.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Anderson, *To The Ends of the Earth*, 147.

<sup>17</sup> Warrington, 35.

<sup>18</sup> Arrington, 323-27.

<sup>19</sup> Anderson, *To The Ends of the Earth*, 147-48.



### **Kristus sebagai Penyembuh**

Aspek kedua dari *Full Gospel* adalah Kristus sebagai Penyembuh. Pentakosta meyakini bahwa Kristus tidak hanya menyelamatkan manusia dari segala dosa dan pelanggaran mereka, tetapi Kristus pun dapat menyembuhkan orang percaya dari segala kelemahan tubuh dan sakit penyakit. Kristus sebagai Penyembuh dari sakit penyakit dan pembebas umat-Nya dari kuasa setan. Allan Heaton Anderson telah memperlihatkan bahwa melalui kesembuhan ilahi ini, telah menolong pergerakan Pentakosta berkembang pesat di abad kedua puluh hingga saat ini. Kesembuhan ilahi telah menjadi suatu pengalaman iman yang terjadi di antara bangsa-bangsa di dunia ini.<sup>20</sup>

Para pengkhotbah Pentakosta telah diberdayakan oleh kuasa Roh Kudus untuk menyampaikan Amanat Agung Kristus seperti yang dinyatakan dalam Markus 16:17-18,

<sup>17</sup> Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, <sup>18</sup> mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh.

Pentakosta meyakini bahwa pernyataan Yesus ini sedang digenapi dalam kehidupan orang percaya. Dimana kesembuhan dan mujizat akan tetap terjadi dalam kehidupan praktika orang-orang percaya. Kesembuhan dan mujizat ini akan mengikuti pelayanan orang percaya. Kesembuhan dan mujizat ini telah membawa pembebasan secara fisikal dan personal dalam kehidupan orang percaya. Berita kesembuhan dan mujizat ini yang dikerjakan oleh Roh Kudus ini sanggup untuk menjawab kebutuhan manusia yang sedang mengalami sakit penyakit.<sup>21</sup>

### **Kristus sebagai Pembaptis dalam Roh**

Kontruksi *kristologi* Pentakosta yang terkandung dalam *Full Gospel* tidak hanya Kristus sebagai Penyelamat dan Penyembuh, tetapi juga Kristus sebagai Pembaptis dalam

---

<sup>20</sup> Anderson, *To The Ends of the Earth*, 149. Anderson, *An Introduction to Pentacostalism*, 230.

<sup>21</sup> Anderson, *To The Ends of the Earth*, 149-54.



Roh. Hal utama yang disoroti pada bagian ini adalah karunia bahasa lidah yang diterima oleh orang percaya sebagai tanda seseorang dibaptis oleh Roh Kudus. Pada permulaan gerakan Pentakosta, pengalaman ini menjadi salah satu alasan utama dalam mengutus para misionaris untuk melayani di berbagai suku, bahasa, ras dan bangsa. Hal ini dinyatakan oleh Allan Heaton Anderson demikian: “*The motivation behind the belief in missionary tongues was the conviction that the Spirit had been given to evangelize all nations.*”<sup>22</sup>

Keyakinan Pentakosta tentang Kristus sebagai Pembaptis dalam Roh berorientasi kepada pemberdayaan orang percaya dalam pemberitaan Firman Tuhan dan dalam kesaksian. Orang percaya menjadi lebih efektif dalam pelayanan yang dipenuhi dengan kuasa Roh Kudus.<sup>23</sup> Kristus sebagai Pembaptis dalam Roh sungguh memperlihatkan dimensi *pneumatologi* dan *misiologi* dimana kuasa Roh Kudus mengefektifkan orang percaya untuk bersaksi sampai ke ujung bumi.<sup>24</sup>

### **Kristus sebagai Raja akan Datang**

Bagian yang terakhir dari kontruksi *kristologi* Pentakosta adalah keyakinan mereka kepada Yesus Kristus sebagai Raja yang akan segera datang. Pemahaman ini menjadi tema yang cukup mendominasi permulaan gerakan Pentakosta. Secara teologis, Pentakosta yang menganut eskatologis premilenial cenderung melihat dunia yang semakin buruk dan jahat sampai kedatangan Kristus kali keduanya. Dengan demikian, tugas orang percaya (para misionaris) bukan mengubah masyarakat dalam tatanan sosial-politik yang baru, tetapi menyelamatkan individu dari bahaya tertentu. Fokus pelayanan misi gereja bukan kepada perubahan masyarakat tetapi kepada pertobatan dan keselamatan individu.<sup>25</sup>

Sejarah mencatat bahwa para rasul dan jemaat mula-mula sungguh meyakini bahwa Kristus akan datang kembali. Mereka sungguh hidup di tengah-tengah pengharapan bahwa Tuhan yang mereka kasihi dan telah menyatakan diri-Nya kepada mereka akan kembali.

---

<sup>22</sup> Anderson, *To The Ends of the Earth*, 161-63.

<sup>23</sup> Menzies, *Doktrin Alkitab*, 123-27.

<sup>24</sup> Anderson, *An Introduction to Pentacostalism*, 230.

<sup>25</sup> Anderson, *To the End of the Earth*, 166.



Keyakinan ini bertolak dari apa yang dikatakan oleh kedua malaikat Tuhan demikian, “Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga” (Kis. 1:11). Namun, pada abad ketiga, harapan ini mulai memudar dalam gereja. Bahkan berabad-abad ajaran tentang kedatangan Tuhan yang kedua kalinya kurang mendapat perhatian bahkan dapat dibilang diabaikan. Hingga di abad sembilan belas, ajaran tentang kedatangan Kristus kali kedua kembali menjadi suatu topik pembahasan yang penting.<sup>26</sup>

Pentakosta yang menganut eskatologis premilenial percaya bahwa kedatangan Kristus semakin dekat. Oleh karena itu, dunia harus dilihat sebagai tempat sementara di mana orang Kristen tinggal dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini berdampak kepada keterlibatan Pentakosta dalam ranah dunia politik. Menurut Pentakosta, ranah politik adalah bagian dari sistem dunia yang jahat yang akan berakhir pada kedatangan Kristus. Alasan yang serupa mendorong kebanyakan penganut Pentakosta yang menentang perang dan menganjurkan pasifisme. Namun, pemikiran ini mengalami pergeseran pasca perang dunia pertama, dimana pasifisme Pentakosta berubah secara radikal. Pentekosta mulai melihat pemerintah dan dunia politik dalam cahaya yang lebih positif.<sup>27</sup>

Kedatangan Kristus sebagai Raja yang memerintah ditandai dengan penginjilan, kebaktian kebangun rohani, penanaman gereja baru. Hal ini dilakukan sebagai cara untuk menyebarkan berita eskatologis. Cara-cara ini pun harus bergerak dalam kepenuhan kuasa Roh Kudus melalui orang-orang percaya. Oleh karena itu, Pentakosta meyakini bahwa kedatangan Kristus yang segera sebagai motivasi utama untuk mempersiapkan dunia sebelum kedatangan Kristus kali kedua. Kedatangan Kristus kali kedua akan terjadi ketika Injil telah diberitakan kepada segala bangsa. Pentakosta mendorong semua orang percaya untuk terlibat dalam proses penginjilan secepat mungkin. Tujuannya adalah agar Kerajaan

---

<sup>26</sup> Menzies & Horton, *Doktrin Alkitab*. 215-16.

<sup>27</sup> Anderson, *To the End of the Earth*, 167-68.



Allah hadir dalam kehidupan orang percaya, yang tidak hanya dialami pada masa akan datang, tetapi telah hadir sekarang melalui kesembuhan ilahi dan kehidupan yang berhasil.<sup>28</sup>

### **Dimensi Materialitas Keselamatan dalam Teologi Pentakosta Klasik**

Cecil M. Robeck mencatat bahwa kaum Pentakosta meyakini adanya aspek *materiality of salvation* dari karya penebusan Kristus. Di mana tubuh manusia juga menjadi sesuatu yang penting dalam keselamatan dan bukan hanya jiwa yang diprioritaskan.<sup>29</sup> Bahkan Miroslav Volf menjelaskan tentang teologi Pentakosta yang percaya bahwa karya keselamatan Allah di dalam Kristus sangat berkaitan dengan penyembuhan tubuh dan perwujudan sebahagian dari kerajaan Allah. Kesembuhan tubuh yang dimaksud adalah secara menyeluruh dan mengharapkan perubahan sosial sebagai konsekuensi dari komitmen pribadi seseorang kepada Kristus.<sup>30</sup> Berikut akan dijelaskan kedua aspek materialitas dari karya keselamatan Allah di dalam Kristus sebagaimana yang dianut oleh Pentakosta.

### **Kesembuhan Tubuh secara Menyeluruh**

Teologi Pentakosta mengajarkan bahwa salah satu keuntungan dari salib Kristus adalah penyembuhan tubuh. Salib bukan hanya mengandung kesembuhan bagi jiwa, tetapi juga bagi kesembuhan bagi tubuh. Oleh karena itu, karya penebusan Kristus di kayu salib membawa berkat keselamatan dan kesembuhan dalam seluruh kehidupan orang percaya.<sup>31</sup>

Alkitab memberikan data yang cukup tentang kesembuhan. Dalam PL, kata Ibrani yang kerap kali dipakai adalah *Yahweh-Ropheka* (Inggris: *the Lord your physician*). Kata dasar *Rapha* biasanya merujuk pada kesembuhan atau kesehatan fisik. Bentuk partisif aktif dari kata *ropheka* hendak menekankan sifat Allah untuk menyembuhkan (Kel. 15:26). Dengan demikian, kata ini berarti Allah sebagai Penyembuh atau Tabib yang Agung (Ul.

---

<sup>28</sup> Anderson, *To the End of the Earth*, 167-68.

<sup>29</sup> Cecil M. Robeck, "The Social Concern of Early American Pentacostalism," diambil dari buku Jan A. B. Jongeneel, eds., *Pentecost, Mission and Ecumenism Essays on Intercultural Theology* (Frankfurt am Main – Berlin – Bern – New York – Paris – Wien: Peter Lang, 1992), 97-8

<sup>30</sup> Volf, 448, 457.

<sup>31</sup> Arrington, 356.



32:29). Selain itu, PL pun mengaitkan Allah yang menyembuhkan dengan sifat-Nya sebagai Allah yang memberikan hidup dan Allah yang penuh kasih sebagaimana yang dilakukannya terhadap umat Israel (Bdk. Yoh. 10:10; 1 Yoh. 4:8). Namun, patut diketahui bahwa dalam PL, gagasan kesembuhan senantiasa dikaitkan dengan ketaatan. Seperti halnya penderitaan sebagai akibat dari ketidaktaatan, maka ketaatan akan membawa kesehatan atau kesembuhan.<sup>32</sup>

Kejadian 15:26 menyebutkan bahwa Allah sendiri yang menyembuhkan umat Israel. Dalam kisah Ayub, ditunjukkan bagaimana kuasa dan kerinduan Allah untuk menyembuhkan Ayub (Ay. 5:17-18). Dalam kitab Mazmur ditemui perpaduan antara dosa dan sakit penyakit, pengampunan dosa dan kesembuhan (Mzm. 30:2; 41:4; 103:3; 107:19-20). Elisa dipakai Tuhan untuk menyembuhkan Naaman (2 Raj. 5:13-14). Bahkan dalam peristiwa Hizkia, kesembuhan sebagai akibat dari pengalaman rohani yang dalam dengan Tuhan (2 Raj. 20:1-2).<sup>33</sup> Ini menunjukkan bahwa karya Allah dalam kehidupan manusia tidak hanya keselamatan dari dosa, tetapi juga menyatakan kesembuhan tubuh.

Dalam PB, Alkitab pun menyatakan realita yang serupa tentang adanya kesembuhan tubuh. Alkitab mencatat bahwa Yesus Kristus sebagai Penyembuh dan Tuhan yang sama menyembuhkan sampai saat ini (Ibr. 13:8). Kesembuhan tubuh merupakan bagian dari karya penyelamatan Allah di dalam Kristus. Teologi Pentakosta melihat adanya keterkaitan antara kesembuhan tubuh dengan karya penebusan Kristus di kayu salib yang menyelamatkan manusia. Untuk melihat keterkaitan ini, Menzies telah memberikan suatu studi dan refleksi eksegesis yang baik terhadap teks dalam Matius 8:14-17 sebagai penggenapan dari nubuatan Yesaya 53:3-5. Menurut Menzies, kedua teks ini menyajikan suatu gagasan tentang Yesus yang menyembuhkan penyakit jasmaniah manusia. Matius memahami latar belakang tentang gagasan pelayanan Mesias, kemudian menerapkannya pada pelayanan kesembuhan Yesus. Dengan melakukan demikian, Matius yang menulis kitabnya pasca penyaliban dan kebangkitan Kristus hendak memberikan kesaksian kepada

---

<sup>32</sup> Horton, *Systematic Theology*, 497-98. Menzies dan Horton, 195-96.

<sup>33</sup> Horton, *Systematic Theology*, 497-98.



jemaat mula-mula untuk memahami Yesaya 53:3-5 sebagai suatu nubuat tentang sang Mesias yang digenapi melalui karya pendamaian Yesus di atas kayu salib (Bdk. 1 Ptr. 2:24). Bahkan lebih dari itu, nubuat tersebut mencakup karunia penyembuhan tubuh.<sup>34</sup>

Dalam konteks yang lebih luas dari Injil Matius, teks ini tidak hanya sekedar menunjukkan pelayanan penyembuhan yang dilakukan Yesus di dunia, tetapi juga sebagai misi Yesus sebagai sang Mesias yang mencapai puncaknya di kayu salib. Selain itu, Yesus yang adalah Mesias sang Raja yang menyambut umat-Nya dalam kerajaan Allah, menyediakan berkat yang mengalir dari karya salib. Dengan demikian, karya salib Kristus menyentuh keutuhan jasmani manusia termasuk penyembuhan tubuh. Karya penebusan Kristus di kayu salib menyatakan tujuan penyelamatan Allah secara holistik dan sempurna. Karya salib Kristus membawa pembebasan dari dosa, yaitu maut dan keselamatan tubuh secara utuh.<sup>35</sup>

Pertanyaannya adalah mengapa Pentakosta melihat keterkaitan karya salib Kristus dengan penyembuhan tubuh manusia? Alasan yang pertama, Allah yang menciptakan tubuh manusia adalah Allah yang sama peduli terhadap keseluruhan keberadaan tubuh manusia. Teologi Kristen yang diwariskan oleh Augustinus menegaskan bahwa Allah menaruh perhatian terhadap keseluruhan pribadi manusia sejalan dengan pemikiran Pentakosta. Justru Pentakosta menyangkal pemikiran Luther atau pun Calvin yang melihat perhatian Allah dalam penyelamatan hanya kepada jiwa atau batiniah manusia saja. Pentakosta lebih melihat perhatian Allah terhadap keselamatan tubuh manusia secara menyeluruh. Kalaupun teks-teks yang memperlihatkan adanya nominal keberadaan manusia seperti tubuh, jiwa dan roh atau tubuh dan roh atau jiwa tidak bisa dipahami sebagai bagian yang terpisah-pisah, tetapi suatu kesatuan. Mengapa demikian? Sebab Alkitab mengajarkan tentang natur keberdosaan manusia yang berdampak dalam seluruh keberadaan manusia, maka perhatian Allah pun saat penyelamatan juga secara menyeluruh, dan bukan hanya jiwa.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Menzies, *Roh dan Kuasa*, 250-53.

<sup>35</sup> Menzies, *Roh Kudus dan Kuasa*, 248-53.

<sup>36</sup> Horton, 238-45, 500-01.



Pentakosta tidak membedakan antara keselamatan jiwa dan roh dengan tubuh manusia, meskipun diakui ada keterkaitan di antaranya. Bagi Pentakosta, Allah sangat peduli dengan tubuh dan jiwa manusia, dalam arti keseluruhan keberadaan manusia.<sup>37</sup> Masalahnya adalah kebanyakan pemikiran yang muncul selama ini melihat keberadaan manusia sebagai sesuatu yang terpisah-pisah, seperti trikotomi, dikotomi dan monokotomi (monisme). Ketiga pemikiran ini telah mewarnai pemikiran tentang keberadaan atau natur manusia. Namun, ketiganya telah menyimpan kelemahan mendasar. Misalnya, trikotomi dan dikotomi, keduanya telah gagal untuk memahami keberadaan manusia secara seimbang dan utuh, sedangkan monokotomi pada satu sisi benar bahwa keberadaan manusia tidak boleh dipisah-pisahkan, tetapi harus dipahami dalam suatu kesatuan. Namun, pada sisi yang lain, monokotomi tidak menyediakan ruang bagi masa *intermediate state* antara kematian dan kebangkitan tubuh fisik dalam konteks masa depan. Dengan demikian, ketiga pemikiran ini tidak merepresentasikan gagasan Alkitab tentang keberadaan manusia.<sup>38</sup>

Timothy Munyon, seorang profesor studi Biblika di *Trinity Bible College*, tidak setuju dengan ketiga pemikiran ini. Menurut Munyon, Alkitab mendeskripsikan tentang keseluruhan keberadaan personalitas manusia. Baik PL maupun PB memandang

*the individual person as a unified being. Human being are humans because of all that they are. They are part of the spiritual world and can relate to spiritual reality. They are emotional, willful, moral creatures. Humans are part of the physical world and therefore can be identified as 'flesh and blood' (Gal. 1:16; Eph. 6:12; Heb. 2:14). The physical body, created by God, is not inherently evil, as the Gnostis contended (and as some Christians seem to believe).*<sup>39</sup>

Jadi, Pentakosta meyakini bahwa perhatian Allah terhadap keberadaan manusia adalah suatu kesatuan personal yang utuh dan menyeluruh. Sebagaimana yang diajarkan Alkitab tentang natur keberdosaan manusia yang telah jatuh dalam dosa, berdampak kepada seluruh

---

<sup>37</sup> Duffield dan Cleave, 366.

<sup>38</sup> Horton, 241-45.

<sup>39</sup> Horton, 244.



keberadaan manusia dan tidak hanya pada salah satu aspek saja, seperti tubuh, jiwa atau rohnya saja. Melainkan keseluruhan keberadaan manusia.<sup>40</sup>

Gagasan ini pun seharusnya menuntun pemikiran kepada karya keselamatan Allah secara menyeluruh. John Wimber dan Kevin Springer, dalam buku mereka yang berjudul, *Power Healing* menegaskan juga bahwa “*Bible teaches that healing is available for the whole person.*”<sup>41</sup> Allan Anderson pun menyatakan bahwa karya salib Kristus akan membawa keselamatan secara holistik.<sup>42</sup> Demikian juga dengan Keith Warrington, menegaskan bahwa kesembuhan tubuh yang dikerjakan oleh Kristus mencakup seluruh aspek kehidupan orang percaya, termasuk fisik, emosional, mental, dan spiritualitas. Allah sangat peduli terhadap seluruh aspek kehidupan orang percaya. Tujuannya adalah untuk menyediakan pemulihan dan keutuhan tubuh yang mulia.<sup>43</sup>

Jika disandingkan dengan pemikiran Protestan klasik yang telah diwariskan oleh Martin Luther tentu ini berbeda. Miroslav Volf menegaskan bahwa Luther hanya melihat karya salib Kristus pada keselamatan manusia batiniah atau jiwa saja (istilah Luther *inner man*). Volf menilai gagasan Luther demikian terlalu menekankan pada aspek spiritual dari karya salib Kristus, tanpa memandang aspek jasmaniah.<sup>44</sup> Namun, sekali lagi kaum Pentakosta melihat karya keselamatan yang dikerjakan oleh Allah di dalam Kristus secara utuh. Selain itu, gagasan Luther demikian telah gagal melihat teks-teks yang membahas tentang adanya kesembuhan tubuh secara fisik.

Selain alasan perhatian Allah terhadap tubuh manusia secara menyeluruh sebagaimana dengan penciptaan awalnya. Alasan yang kedua adalah Alkitab mencatat bahwa tubuh adalah milik Allah dan tempat di mana Roh Allah tinggal. Tubuh orang percaya adalah milik Allah yang sudah dibeli dengan darah-Nya yang kudus (Kol. 1:20; 1 Ptr. 1:19). Bahkan teks dalam 1 Korintus 6:19-20 menegaskan bahwa tubuh adalah bait

---

<sup>40</sup> Anderson, *An Introduction to Pentacostalism*, 231.

<sup>41</sup> John Wimber with Kevin Springer, *Power Healing* (San Francisco: Harper & Row Publishers, 1987), 59.

<sup>42</sup> Anderson, *An Introduction to Pentacostalism*, 231.

<sup>43</sup> Warrington, 268.

<sup>44</sup> Volf, 451.



Allah di mana Roh Kudus berdiam di dalamnya. Demikian juga dengan ayat 15 yang mengungkapkan tubuh orang percaya adalah anggota tubuh Kristus. Tubuh yang dimaksud pada ayat ini jelas bukan sekedar jiwa atau roh, tetapi tentang tubuh manusia secara utuh. Itu sebabnya Allah mengharapkan agar orang-orang percaya mempersembahkan tubuh mereka (dalam arti secara keseluruhan dan utuh) bagi kemuliaan nama Tuhan (Rm. 12:1).<sup>45</sup>

Alasan yang ketiga, kebangkitan Kristus memberi pengharapan bagi orang percaya akan adanya kebangkitan tubuh. Arrington menyebutkan salah satu aspek yang terjadi dalam peristiwa yang berkaitan dengan kedatangan Kristus kali kedua adalah kebangkitan orang percaya akan mengalami kebangkitan tubuh (1 Tes. 4:14-17). Rasul Paulus sangat yakin bahwa Allah yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuh orang percaya yang fana oleh kuasa Roh-Nya, yang diam di dalam mereka (Rm. 8:11; Bdk. 1 Kor. 4:14). Kesempurnaan karya Allah dalam menebus umat-Nya sungguh tersaji ketika tubuh orang percaya dibangkitkan. Pada peristiwa kebangkitan ini, tubuh manusia akan dibangkitkan dan dimuliakan. Orang-orang Kristen akan hidup dengan tubuh yang sama dalam kemuliaan (1 Kor. 6:14; Ef. 1:14). Arrington mencatat bahwa aspek pemuliaan ini menunjukkan keselamatan akan mencapai puncaknya dalam pencapaian kita selengkapnya kepada hakikat kesempurnaan Kristus (1 Kor. 15:53). Tubuh manusia akan diubah dalam tubuh kemuliaan. Tidak hidup dalam kefanaan, penderitaan lagi, tetapi dalam kemuliaan (Flp. 3:20-21).<sup>46</sup>

Duffield and Van Cleave mencatat bahwa

*Salvation for the soul and healing for the body are inseparable benefits of Christ's Atoning Work. They should be preached together as aspects of the same message. (Isa. 53,4-5; 1 Pet. 2,24) To omit the healing message is to preach a partial Gospel. The good news of salvation also concerns the mortal body which has been redeemed by a price. (1 Cor. 6,19-20).*<sup>47</sup>

Pentakosta percaya bahwa kesembuhan itu sendiri bukanlah keseluruhan keselamatan, bukan juga Injil itu sendiri. Kesembuhan itu lebih dari satu aspek Injil, tetapi

---

<sup>45</sup> Duffield dan Cleave, 364-66.

<sup>46</sup> Arrington, 352-53, 548. Duffield dan Cleave, 364-66.

<sup>47</sup> Duffield and Cleave, 412-413.



tanpa kesembuhan, Injil tidak lengkap. Oleh karenanya, kesembuhan tubuh dimengerti sebagai bagian dari penggenapan janji kebangkitan tubuh Kristus. Kesembuhan adalah penebusan tubuh yang terjadi di masa akan datang tetapi sedang hadir saat ini melalui kuasa Roh yang didasarkan pada karya penebusan Kristus.<sup>48</sup> Arrington pun menegaskan bahwa penyembuhan yang dialami oleh orang percaya masa kini merupakan suatu tanda bagi penebusan tubuh pada masa akan datang. Penyembuhan masa kini merupakan tanda dan pencicipan terlebih dahulu akan penebusan tubuh yang diberikan oleh Kristus di masa yang akan datang.<sup>49</sup>

### ***Sakit Penyakit***

Salah satu bagian dari karya salib Kristus yang membawa kesembuhan tubuh adalah kesembuhan dari sakit penyakit dan kelemahan tubuh. Alkitab memberikan data yang cukup mengenai kesembuhan dari sakit penyakit. Misalnya dalam PL, Mazmur 103:3 disebutkan bahwa Allah tidak hanya mengampuni dosa dan kesalahan, tetapi juga Allah yang sejati, “yang menyembuhkan segala penyakitmu.” Yesaya 54:4-5 juga menegaskan bahwa

<sup>4</sup> “Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah.

<sup>5</sup> Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.”

Kedua ayat ini merepresentasikan bahwa dalam PL, Allah dipandang sebagai Pribadi yang sanggup untuk menyembuhkan sakit penyakit.<sup>50</sup>

Dalam konteksnya, beberapa ayat di atas harus ditempatkan dalam konteks penggenapan dalam diri Yesus Kristus yang menyelamatkan dan menyembuhkan sakit penyakit. Hal ini terbukti dengan pelayanan Yesus sebagaimana yang dikisahkan dalam keempat kitab Injil. Misalnya, Matius 8:16-17 ketika Yesus menyembuhkan orang sakit.

---

<sup>48</sup> Duffield and Van Cleave, 413.

<sup>49</sup> Arrington, 364.

<sup>50</sup> Warrington, 268.



Disebutkan bahwa “Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yesaya: “Dialah yang memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita.” Demikian juga dalam Matius 4:23, dikisahkan bahwa Yesus tidak hanya berkeliling, mengajar dan memberitakan Injil Kerajaan Allah, tetapi juga Yesus “melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu.” Arrington menilai bahwa kesembuhan dari sakit penyakit yang dikerjakan oleh Yesus merupakan demonstrasi yang kelihatan dari kuasa Allah.<sup>51</sup>

Gagasan dalam Yesaya 53 tentang jalan penderitaan Hamba, diungkapkan oleh Matius dalam pelayanan kesembuhan Yesus sebagai bagian dari karya salib-Nya. Dalam Matius 11:4-5 menyebutkan kenyataan keselamatan mesianik yang dikerjakan oleh Yesus dalam berbagai sakit penyakit. Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik. Menurut Stanley M. Horton, tanda-tanda mujizat ini menunjukkan penggenapan rencana Allah untuk memulihkan umat-Nya dan mereka dapat mempunyai tubuh yang diperbaharui.<sup>52</sup>

Pentakosta sendiri mengajarkan bahwa kesembuhan dari sakit penyakit (fisik) yang dikerjakan oleh Yesus di kayu salib berkaitan dengan kematian-Nya. Di mana kematian Yesus Kristus juga membawa kehidupan bagi orang percaya. Robert P. Menzies menegaskan bahwa kematian Kristus memberikan alasan bagi transformasi kehidupan spiritual dan fisik terhadap orang percaya untuk mengalami kesembuhan secara menyeluruh. Ini merupakan salah satu alasan yang telah ditetapkan oleh Allah di dalam karya keselamatan Yesus Kristus.<sup>53</sup>

Beberapa narasi dalam Kisah Para Rasul (KPR) disebutkan bagaimana karya salib Kristus ini sungguh membawa kesembuhan dari sakit penyakit. Rasul-rasul seperti Petrus diberdayakan oleh Roh Kudus untuk menyembuhkan orang dari sakit penyakit. Misalnya, dalam KPR 3:1-10 ketika Tuhan memakai Petrus untuk menyembuhkan seorang yang lumpuh, kemudian berjalan. Akibat dari pelayanan Petrus demikian, tidak sedikit orang

---

<sup>51</sup> Arrington, 362.

<sup>52</sup> Horton, 499.

<sup>53</sup> Robert P. Menzies, *Healing in the Atonement*, 164. Dikutip oleh Keith Warrington, 271-72.



menjadi percaya kepada Tuhan dan disembuhkan dari segala sakit penyakit mereka. Andrew Murray menegaskan bahwa peristiwa-peristiwa ini menunjukkan kesembuhan yang terjadi oleh karena kuasa Tuhan. Oleh karena itu, mujizat kesembuhan Yesus sesungguhnya merupakan kerinduan Allah untuk memulihkan kejahatan manusia secara fisik sebagaimana dengan pemulihan secara spiritual.<sup>54</sup>

### ***Pengusiran Setan dan Kuasa Jahat***

Kesembuhan yang dikerjakan oleh Kristus tidak hanya kesembuhan dari sakit penyakit, tetapi juga dari kuasa setan dan kuasa jahat (*exorcisme*). Alkitab sendiri mencatat adanya kekuatan jahat yang hendak mengganggu kehidupan orang percaya. Sebagaimana yang dinasihatkan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus demikian,

<sup>11</sup> “Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; <sup>12</sup> karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara.”

Pentakosta meyakini adanya kuasa-kuasa jahat yang berusaha untuk mempengaruhi kehidupan orang percaya untuk mengalami kesembuhan tubuh. Kuasa-kuasa jahat ini pun menjadi suatu penghalang dalam pelayanan Yesus dan gereja-Nya hingga saat ini. Namun, Pentakosta sungguh meyakini bahwa Yesus telah menang atas maut dan kuasa jahat. Kemenangan-Nya atas maut memberikan suatu pengharapan eskatologis bagi orang percaya yang hidup masa kini. Melalui, iman, doa, ketaatan, disiplin diri yang dikuasai oleh Roh Kudus menjadi suatu cara untuk menaklukan setiap kuasa setan dan kuasa jahat.<sup>55</sup>

Meskipun Pentakosta mengakui adanya kuasa setan atau kuasa jahat yang mempengaruhi kehidupan orang percaya hingga mereka bisa menjadi sakit atau menderita. Namun, pengakuan ini tidak berarti Pentakosta berasumsi bahwa semua sakit-penyakit, kemiskinan dan penderitaan berasal atau disebabkan oleh setan dan kuasa-kuasa jahat. Tidak demikian! Oleh karena keempat kitab Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes),

---

<sup>54</sup> Andrew Murray, *Divine Healing* (United States of America: Whitaker House, 1982), 13.

<sup>55</sup> Warrington, 293-94.



juga KPR dan tulisan-tulisan Paulus menegaskan bahwa tidak semua sakit-penyakit atau penderitaan disebabkan oleh setan. Diakui bahwa setan bisa mempengaruhi kehidupan orang percaya (*stand behind*), tetapi tidak dapat menguasai atau merasukinya.<sup>56</sup>

Terutama Injil Matius, Yesus dalam pelayanan kesembuhan dan pengusiran setan dan kuasa jahat, sedang mengaitkan diri-Nya dengan peristiwa kematian-Nya yang membawa kemenangan. Iman orang percaya kepada Kristus memimpin mereka untuk mengalami kesembuhan dan menghadirkan kerajaan Allah dalam diri mereka. Selain itu, Matius pun memperlihatkan bagaimana karya Roh Kudus yang memimpin pelayanan Yesus dalam menyembuhkan orang banyak dalam berbagai sakit penyakit, termasuk pengusiran setan dan roh-roh jahat. Kerinduan Yesus adalah menyelamatkan dan membebaskan umat-Nya dari ikatan kuasa setan dan roh-roh jahat.<sup>57</sup>

### ***Kemiskinan dan Penderitaan***

Pentakosta meyakini bahwa salah satu aspek lain dari karya keselamatan Allah adalah pemulihan bagi dunia yang telah jatuh dalam dosa. Allah melawan penderitaan manusia, sebab penderitaan bukanlah akibat dari kehendak Allah, tetapi konsekuensi dari kejatuhan. Penebusan seharusnya dimengerti sebagai rencana Allah bagi pemulihan semua ciptaan, terutama manusia. Alkitab sangat jelas menyatakan bahwa penderitaan, kemiskinan dan sakit penyakit bukanlah bagian dari rencana Allah, tetapi sebagai konsekuensi dari kejatuhan manusia dalam dosa. Kemiskinan dan penderitaan bukanlah kehendak Allah. Sebab Allah akan menghakimi kejahatan manusia. Kerinduan Allah sangat jelas yaitu untuk memberkati ciptaan-Nya dan bukan untuk mencelakakannya (Kej. 12:3; Yak. 1:17).<sup>58</sup>

Penderitaan dan kemiskinan tidak selamanya merupakan sesuatu yang jahat dan tidak bermakna. Jika menyimak pernyataan penulis Ibrani dalam pasal 5:8, maka ditemui bahwa

---

<sup>56</sup> Warrington, 294-95. Mengutip dari G. Canty, *Demons and Casting Out Demons* in Brewster (ed), *Pentecostal Doctrines*, pp. 241-57. Juga Thomas, *The Devil, Disease and Deliverance*, p. 30.

<sup>57</sup> Paul Elbert, "The Devil, Disease and Deliverance: Origins of Illness in the New Testament Thought- an Appreciation and Critique," *Asian Journal of Pentecostal Studies Volume 3, Number 1* (Januari 2000): 151.

<sup>58</sup> Horton, *Systematic Theology*, 490.



Yesus, Anak Allah belajar dan bertumbuh dalam kedewasaan melalui penderitaan yang dialami-Nya. Disebutkan bahwa “Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya.” Apa yang Yesus ajarkan dalam penderitaan? Ketaatan! Demikian juga dalam Ibrani 12, terdapat satu pelajaran yang berharga bagi orang Kristen yang tengah mengalami penderitaan. Teks ini mengungkapkan bahwa penderitaan merupakan salah satu cara Bapa surgawi untuk menyatakan kasih-Nya dalam mendisiplin anak-anak-Nya (ayat 6) dan memberikan kepada mereka pembelajaran akan nilai hidup.<sup>59</sup>

William W. Menzies, dalam salah satu tulisannya yang berjudul, *Reflection On Suffering: A Pentecostal Perspective*, menyimpulkan beberapa hal terkait penderitaan manusia. *Pertama*, Yesus adalah Tuhan atas sejarah hidup manusia. Itu berarti Dia tahu yang terbaik bagi hidup manusia. *Kedua*, ketika Yesus memanggil murid-murid-Nya dalam memberitakan Amanat Agung, Dia pun memperengkapi mereka dengan kuasa Roh-Nya hingga mereka dapat memberitakan Injil sampai ke ujung bumi. *Ketiga*, Roh yang memenuhi orang percaya memampukan mereka juga untuk bertahan dalam penderitaan dan tetap mengalami kedamaian dari Allah yang mengasihi dan mengutus mereka. *Keempat*, dalam kehidupan masa kini, orang percaya hidup pada “masa antara,” yang dikenal dengan “sudah, tetapi belum.” Di satu sisi terdapat keraguan, tetapi di sisi yang lain terdapat optimis. Namun, Menzies menasihatkan bahwa pada “masa antara” ini, patut diketahui bahwa orang percaya belum melihat segala sesuatu. Selain itu, pada “masa antara” ini, orang percaya akan melakukan peperangan rohani untuk melawan dosa dan sakit penyakit, penderitaan dan kemiskinan. Namun, Allah berjanji untuk menyertai dan memelihara kehidupan orang percaya. Harapan Allah agar orang percaya tetap tekun dalam doa dan menggunakan karunia-karunia dari Roh Kudus yang diberikan kepada mereka.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> William W. Menzies, “Reflections On Suffering: A Pentecostal Perspective,” *Journal of Pentecostal Theology Supplement Series 24* (2004): 148. Diambil dari Wonsuk Ma and Robert P. Menzies, ed., *The Spirit and Spirituality: Essay in Honour of Russell P. Spittler* (London & New York: T & T Clark International A Continuum Imprint, 2004), 141-49.

<sup>60</sup> William W. Menzies, “Reflections On Suffering: A Pentecostal Perspective,” *Journal of Pentecostal Theology Supplement Series 24* (2004): 148-49. Diambil dari Wonsuk Ma and Robert P. Menzies, ed., *The Spirit and Spirituality: Essay in Honour of Russell P. Spittler* (London & New York: T & T Clark International A Continuum Imprint, 2004), 141-49.



### **Realisasi Sebahagian dari Kerajaan Allah**

Salah satu berkat keselamatan yang dialami oleh orang percaya saat ini adalah mengalami tanda-tanda dan mujizat kesembuhan. Menurut Pentakosta, tanda-tanda dan mujizat merupakan bagian dari tindakan penyelamatan Allah di dalam Kristus. Selain itu, tanda-tanda dan mujizat merupakan antisipasi pemerintahan Allah dalam pelayanan Yesus dan dalam kehidupan orang percaya masa kini. Melalui studi khusus terhadap Perjanjian Baru, Pentakosta menemukan bahwa tanda-tanda dan mujizat tersebut sangat berkaitan dengan karya penyelamatan Allah dan realisasi dari pemerintahan Allah. Kesembuhan merupakan bagian dari karya penebusan Kristus (Mrk. 2:5) dan sebagai tanda Kerajaan Allah semakin dekat (Mat. 10:7-8).<sup>61</sup> Stanley M. Horton mengutip pemikiran Rene Latourella yang memahami bahwa pelayanan Yesus tentang mujizat kesembuhan harus dimengerti sebagai tanda-tanda hadirnya kerajaan Allah. Di mana melalui tanda-tanda tersebut, Yesus memperkenalkan kepada kita tentang kerajaan Allah yang membebaskan dan memperbaiki kejahatan dunia secara menyeluruh.<sup>62</sup>

Gagasan ini disangkal oleh sejumlah kalangan seperti dari kalangan Protestan yang diwakili oleh Martin Luther. Menurut Martin Luther, aspek terpenting yang ditampilkan Yesus dalam pelayanan mujizat adalah keberadaan (kondisi) tubuh (*the bodily existence*) dari orang-orang yang dilayani-Nya. Di mana mujizat-mujizat tersebut mengindikasikan pemeliharaan Allah terhadap dunia ini. Kemudian Luther mengutip penjelasan Gerhard Ebeling dan Gustav Wingren yang menegaskan bahwa mujizat-mujizat kesembuhan tubuh manusia yang dilakukan oleh Yesus hendak menunjukkan bagaimana Yesus membebaskan hati nurani manusia melalui pengampunan dosa. Dengan ini, menyentuh sisi spiritual (maksudnya batin) manusia yang membawa mereka kepada keselamatan batiniah.<sup>63</sup>

Berbeda dengan Pentakosta yang melihat tanda-tanda dan mujizat yang dilakukan oleh Yesus sebagai tindakan penyelamatan Allah (terutama kesembuhan tubuh) dan

---

<sup>61</sup> Horton, *Systematic Theology*, 500-09.

<sup>62</sup> Horton, *Systematic Theology*, 498.

<sup>63</sup> Volf, 451-52. Mengutip dari Gerhard Krause dan Gerhard Muller, ed., *Theologische Realenzyklopedia Volume 5* (Berlin and New York: de Gruyter, 1980), 663. Volf pun mengutip dari Luther, *Freedom*, 283. .



perwujudan kerajaan Allah dalam kehidupan orang percaya saat ini. Kesembuhan bagi orang sakit yang dilakukan oleh Yesus hendak menunjukkan tentang kemenangan Allah yang sempurna di masa akan datang, yakni ketika Kristus datang kembali kali kedua. Peristiwa-peristiwa ini dipahami sebagai suatu peristiwa yang sudah, tetapi belum. Gagasan ini mengingatkan pada istilah *already, but not yet*. Vernon L. Purdy, salah satu profesor Alkitab mencatat bahwa “*It was the ‘already,’ of God’s kingdom verifying the promised ‘not yet.’*”<sup>64</sup> Robert H. Mounce pun menambahkan, “*The long awaited reign of God is about to break into human history. That is why the sick are being healed.*”<sup>65</sup>

Pentakosta meyakini bahwa tanda-tanda dan mujizat dalam pelayanan Yesus jelas menunjukkan perwujudan sebahagian dari pemerintahan Allah bagi gereja (orang percaya) saat ini. Meskipun demikian, penyempurnaannya adalah saat Kristus datang kembali pada kali kedua. Arrington menjelaskan bahwa “Jika penyembuhan dialami sekarang, penyembuhan itu merupakan pengingat akan pengampunan tubuh kita di hari depan dan bukti bahwa kerajaan Allah sedang hadir sekarang bahkan hadir dalam zaman dosa dan kematian.”<sup>66</sup> Meskipun demikian, Arrington mengingatkan bahwa

Keuntungan keselamatan fisik dialami sekarang dalam ukuran terbatas. Jika penyembuhan fisik tidak terjadi, itulah tanda bahwa Kerajaan [Allah] belum sepenuhnya datang sampai Kedatangan yang kedua. Selama itu, akan selalu terjadi penyakit, dan [tetapi ] kita diingatkan Alkitab untuk berdoa bagi orang-orang sakit dan mengharapkan kesembuhannya.<sup>67</sup>

Kenyataan ini meyakinkan Pentakosta bahwa Allah tetap melakukan perbuatan-perbuatan yang ajaib. Artinya, dalam konteks kekinian keselamatan, Allah masih berkarya. Pentakosta meletakkan keyakinan mereka kepada kuasa Allah yang terus bekerja hingga saat ini. Pentakosta masih percaya bahwa setidaknya mereka masih melihat Yesus yang melakukan tanda-tanda dan mujizat-mujizat pada masa kini ketika Dia membangun gerejanya. Pentakosta sama sekali tidak sepaham dengan kaum Injili yang tidak mengharapkan

---

<sup>64</sup> Pernyataan Vernon L. Purdy ini diambil dari Horton, *Systematic Theology*, 509.

<sup>65</sup> Robert H. Mounce, *Matthew* (San Fransisco: Harper & Row, 1985), 91. Diambil dari Horton, 509.

<sup>66</sup> Arrington, 363.

<sup>67</sup> Arrington, 363.



hal-hal supranatural terjadi saat ini. Apalagi berpihak kepada Rudolph Butlmann yang melakukan pendekatan *demitologisasi* terhadap Perjanjian Baru. Narasi dalam Lukas dan KPR telah menjadi model untuk membentuk hidup dan pelayanan Pentakosta hingga saat ini.<sup>68</sup> Benar apa yang dinyatakan oleh Arrington bahwa

Saat ini Allah masih menyembuhkan orang sakit. Tetapi penyembuhan sekarang bukan puncak penyembuhan atau penyembuhan tertinggi. Puncak pembebasan kita selaku orang percaya dalam Kristus terjadi pada kehidupan mendatang. Penyembuhan saat ini adalah sebuah tanda dan pencicipan lebih dulu akan penebusan tubuh kita di masa depan. Pembebasan ilahi manusia dari penyakit dan kesakitan memberikan pandangan sekilas tentang seperti apakah kehidupan kekal bagi orang-orang yang ditebus. Jika kebangkitan tubuh terjadi, segala penyakit dan kematian akan dihapuskan. Kemudian akan terjadi penerapan akhir dan lengkap dari keuntungan salib yang menyelamatkan.... Allah menyelamatkan dari dosa dan menyembuhkan orang sakit, tetapi berkat-berkat ini merupakan tanda dan pengingat akan kehidupan orang percaya di masa depan. Penebusan kita saat ini hanya sebagian dan penyakit masih terus terjadi. Tetapi apabila Kristus datang kembali, penderitaan, penyakit, keluhan, dan kematian akan berhenti selamanya terhadap orang-orang yang telah ditebus.<sup>69</sup>

Gagasan ini mengandung sebuah pengharapan akan masa depan yang lebih baik. Kedatangan Kristus kali kedua akan mengakhiri zaman yang jahat dan membawa kepada kesempurnaan pada kehidupan yang baru.

Menzies dan Horton menjelaskan bahwa salah satu kehendak Allah bagi orang percaya adalah menikmati manfaat-manfaat dari penyembuhan ilahi yang dikerjakan oleh Allah bagi orang percaya hingga saat ini tanpa harus menunggunya di masa akan datang. Yesus ketika di bumi, menyembuhkan banyak orang yang datang kepada-Nya (Mat. 8:16; Kis. 5:12, 16). Kerinduan Yesus adalah agar semua orang mengalami kesembuhan. Untuk mengawal kerinduan ini, Yesus meneruskan pesan kepada para murid dengan tujuan untuk melanjutkan pelayanan-Nya. Pernyataan Yesus dalam Yohanes 14:12 “perbuatan-perbuatan yang lebih besar” lebih tepat dimengerti sebagai melakukan perbuatan yang lebih banyak.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Menzies, *This Story is Our Story*, 19-21.

<sup>69</sup> Arrington, 364-65.

<sup>70</sup> Menzies & Horton, 201.



Hingga beberapa waktu sebelum Ia terangkat ke sorga, Yesus menyampaikan kepada murid-murid-Nya bahwa

(17) “Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, (18) mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh” (Mrk. 16:17-18).

Pentakosta percaya bahwa tanda-tanda ini pun dapat dialami oleh orang percaya masa kini. Melalui iman, pertobatan dan kelahiran baru, setiap orang percaya dapat mengalami karya penebusan Allah di dalam Kristus. Gereja sebagai instrument Allah seharusnya memperhatikan sasaran misi pelayanan agar karya penebusan Allah ini dapat dialami oleh semua orang. Jikalau pun gereja atau orang percaya mengalami penolakan, penderitaan, penganiayaan dan pemenjaraan sekiranya tidak dipandang sebagai tindakan Yesus, tetapi sebagai konsekuensi dari mengenal Yesus dari dunia yang menolak-Nya (Kis. 5:41; 9:14, 16; 15:26; 21:13).<sup>71</sup>

### **Perubahan Sosial-Politik: Implikasi Iman dan Komitmen kepada Kristus**

Sebagai suatu gerakan Kristen di abad keduapuluh, Pentakosta merupakan salah satu gerakan Kristen yang telah berkembang pesat. Sejarah kekristenan mengakui bahwa Amerika Latin merupakan salah satu basis pertumbuhan gerakan Pentakosta dengan sangat cepat. Juan Sepulveda dan Eldin Villafane mencatat bahwa:

*“Pentecostalism has spread far more in the lower classes of popular sections of Latin American societies than in the upper or middle classes of society. In fact, recent studies confirm not just an interest among the Hispanic poor in the “spiritual” aspects of faith but also a commitment among Hispanic Pentecostals for social change. Why? The answer lies both in Pentecostalism’s derivation and its foundational thesis that God can speak to the common person of any nation, tongue, or tribe.”<sup>72</sup>*

---

<sup>71</sup> Zuck, *A Biblical Theology of the New Testament*, 130.

<sup>72</sup> Joseph Davis, “The Movement Toward Mysticism to Gustavo Gutierrez’s Thought: Is This an Open Door To Pentecostal Dialogue?” *Brill Pneuma* (2011): 7. Joseph Davis mengutip dari Juan Sepulveda, “Future Perspectives for Latin American Pentecostalism,” *International Review of Mission* 87 (April 1998): 191 dan



Kaum Pentakosta sungguh menemukan salah satu tempat pelayanan yang paling subur di Amerika Latin. Salah satu alasan mendasar telah disebutkan di atas, yaitu pengalaman pribadi dengan Allah dan yang dikerjakan oleh Roh Kudus telah memerdekakan mereka.

Perkembangan ini tidak hanya ditopang oleh kecenderungan Pentakosta yang senantiasa menekankan pada pengalaman-pengalaman spiritual seperti baptisan dalam Roh (berbahasa lidah), nubuat, ibadah yang bergairah, iman yang kuat, komitmen terhadap penginjilan dan pelayanan misi, persekutuan, kesaksian dan berpengharapan.<sup>73</sup> Namun, perkembangan Pentakosta pun ditopang oleh keterlibatan diri mereka terhadap pelayanan-pelayanan non-spiritual. Edward D. O'Connor menyatakan bahwa Pentakosta mulai mengaitkan Injil dengan situasi dunia. Pentakosta pun mulai aktif dalam kegiatan-kegiatan yang tidak hanya sekedar berkhotbah dan penginjilan, tetapi kegiatan-kegiatan yang bersinergi dengan kondisi dunia di mana mereka berada.<sup>74</sup>

Selain itu, dalam jurnal Pentakosta yang ditulis oleh S. Matviuck, *Pentecostal Leadership Development and Church Growth in Latin America*, menyebutkan bahwa kaum Pentakosta menekankan tiga prinsip utama ketika melayani masyarakat Amerika Latin, yaitu memprioritaskan betapa pentingnya kepemimpinan orang-orang pribumi, mendukung dan mendorong masyarakat khususnya melalui keluarga kelompok kecil dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial.<sup>75</sup> Terutama pada bagian yang ketiga, pelayanan Pentakosta di Amerika Latin telah memberikan bantuan-bantuan sosial di samping mereka menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari serta keyakinan mereka akan kebutuhan sosial. Akibatnya, kaum Pentakosta mempunyai hubungan yang dekat dengan kalangan orang miskin dan tertindas melalui tindakan-tindakan sosial tersebut. Meskipun demikian,

---

Eldin Villafane, *The Liberating Spirit: Toward an Hispanic American Pentecostal Social Ethic* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1993), 110-26.

<sup>73</sup> Menzies, *Roh Kudus dan Kuasa*, 26-31.

<sup>74</sup> Edward D. O'Connor, *The Pentacostal Movement in the Catholic Church* (Notre Dame, Indiana: Ave Maria Press, 1971). 181.

<sup>75</sup> Octavio Javier Esqueda, "The Growth and Impact of Pentecostalism in Latin America," *Christian Education Journal* (2013), S-33-S-6. Esqueda mengutip dari S. Matviuck, "Pentecostal Leadership Development and Church Growth in Latin America," *Asian Journal in Pentecostal Studies*, 5 (1): 155-172.



pelayanan Pentakosta tetap memberikan perhatian dalam bentuk pelayanan spiritual serta pemahaman teologi yang serius dalam menyikapi masalah-masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya di Amerika Latin.<sup>76</sup>

Mark S. Clark and Henry I. Lederle dalam buku mereka yang berjudul, *What is Distinctive about Pentecostal Theology*, terutama pada bab ketujuh, keduanya membahas tentang “*Pentecost and Social-Political Concern.*”<sup>77</sup> Pada bagian ini, Clark and Lederle menjelaskan bahwa Pentakosta merupakan gerakan Kristen yang banyak berakar pada lapisan bawah dan menengah masyarakat sosial Amerika Latin. Clark and Lederle mengutip pernyataan Wedenoja bahwa Pentakosta telah melakukan suatu revolusi secara halus yang telah menginduksi sejumlah perubahan sosial, politik, budaya dan psikologis. Pentakosta menjadi pembawa revolusi iman yang telah memberikan dampak kepada perubahan diri dan perubahan hubungan antara sesama bahkan menghasilkan kekuatan ideologis yang menyerukan perubahan sosial, ekonomi dan politik dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>78</sup> Pentakosta menjadi agen transformasi sosial tentang janji kehidupan bagi mereka yang sedang dalam tekanan, kemiskinan dan kehilangan hak-hak hidup. Donald Milller dan Tetsuano Yamamori menegaskan bahwa Pentakosta telah mengalami progresivitas dari yang tadinya pasif kemudian aktif terhadap perubahan sosial. Itu sebabnya Millner dan Yamamori menyebut Pentakosta seperti *replaces Liberation Theology* tetapi menyodorkan suatu bentuk pelayanan yang lebih progresif. Inilah yang Millner dan Yamamori sebutkan sebagai *Progressive Pentecostalism.*<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> Octavio Javier Esqueda, “The Growth and Impact of Pentecostalism in Latin America,” *Christian Education Journal* (2013), S-35. Esqueda mengutip dari S. Matviuck, “Pentecostal Leadership Development and Church Growth in Latin America,” *Asian Journal in Pentecostal Studies*, 5 (1): 155-172.

<sup>77</sup> Mark S. Clark and Henry I. Lederle, *What is Distinctive about Pentecostal Theology* (Pretoria: Sigma Press, 1983), 85-96.

<sup>78</sup> Mark S. Clark and Henry I. Lederle, *What is Distinctive about Pentecostal Theology* (Pretoria: University of South Africa, 1983), 87-8. Clark and Lederle mengutip Wedenoja 1980: 41-43.

<sup>79</sup> Yang dimaksud dengan *Progressive Pentecostalism* adalah Orang-orang Kristen yang mengklaim dirinya diinspirasi oleh Roh Kudus dan hidup bagi Yesus serta menemukan pelayanan secara holistik baik secara spiritual, fisik maupun kebutuhan-kebutuhan sosial dari orang-orang dalam komunitas mereka. Mereka sebagai individu sekaligus sebagai komunitas yang suka menyembah, untuk mengetahui untuk apa mereka dipimpin oleh Roh. Mereka sangat berbeda dari teologi pembebasan yang hanya berorientasi kepada prinsip-prinsip dan taktik untuk membangun masyarakat yang bebas secara sosial, ekonomi dan politik. Wilkinson and Studebaker, 4.



Adapun tindakan-tindakan perubahan yang dilakukan oleh Pentakosta tetap bertolak dari pelayanan yang dipenuhi oleh kuasa Roh Kudus dan dengan belas kasihan. Cecil M. Robeck menyatakan bahwa Pentakosta semakin serius untuk memperlihatkan apa yang disebut dengan “*compassionate ministries*.”<sup>80</sup> Hal ini terlihat melalui pendirian panti asuhan dan pendidikan.<sup>81</sup> Keith Warrington mempertegas bahwa tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh Pentakosta merupakan bentuk perwujudan iman dan komitmen orang-orang percaya kepada Kristus. Tindakan-tindakan ini merupakan suatu bagian dari gaya hidup orang percaya yang diberdayakan oleh Roh Allah untuk bersaksi tentang Kristus meskipun di tengah-tengah dunia yang penuh dengan ketidakadilan dan penderitaan.<sup>82</sup>

Kaum Pentakosta akhirnya melihat bahwa pelayanan tidak hanya mengedepankan pengalaman rohani yang mentransformasi pribadi, tetapi juga transformasi dunia sekitarnya secara menyeluruh. Samuel Solivan dalam karyanya yang berjudul, *The Spirit, Pathos and Liberation* menjelaskan bahwa Injil Yohanes telah mengisahkan bagaimana karya Kristus itu berimplikasi kepada transformasi kehidupan manusia secara menyeluruh. Anugerah keselamatan dan pengampunan yang diterima dari Allah melalui Yesus Kristus mentransformasi semua orang, tidak hanya kalangan tertentu, tetapi semua orang, termasuk orang-orang yang dimarginalkan dan menderita. Juga tidak hanya transformasi kehidupan personal, tetapi juga transformasi dunia di mana berada. Menurut Solivan, orang percaya seharusnya mengerti akan hal ini. Dengan demikian, orang percaya tetap bertanggungjawab dalam mengimplikasikan iman itu kepada perubahan individual dan perubahan sosial-politik secara menyeluruh. Namun, sebagai orang Pentakosta, mereka seharusnya tetap menyadari akan adanya kuasa Roh Kudus yang memungkinkan mereka dalam mengimplementasikan iman kristiani dalam melakukan perubahan-perubahan sosial, ekonomi dan politik.<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Cecil M. Robeck, “The Social Concern of Early American Pentacostalism,” diambil dari buku Jongeneel, eds., *Pentecost, Mission and Ecumenism Essays on Intercultural Theology* (Frankfurt am Main – Berlin – Bern – New York – Paris – Wien: Peter Lang, 1992), 97.

<sup>81</sup> Anderson, *To the Ends of the Earth*, 167.

<sup>82</sup> Warrington, 35-6.

<sup>83</sup> Samuel Solivan, *The Spirit, Pathos and Liberation: Toward an Hispanic Pentecostal Theology* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998), 85.



**LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta**

**Vol. 5 , No. 1 (Desember, 2023)**

**Available Online at: <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>**

**ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)**

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, Allan. *An Introduction to Pentacostalism*. Cambridge: University Press, 2004.
- Anderson, Allan Heaton. *To The Ends of the Earth: Pentacostalism and Transformation of World Christianity*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Archer, Kenneth J. *A Pentecostal Hermeneutic for the Twenty-First Century: Spirit, Scripture and Community*. London & New York: T & T Clark International A Continuum Imprint, 2004.
- Arrington, French L. *Doktrin Pentakosta: Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Duffield, Guy P. dan Nathaniel M. Van Cleave. *Foundation of Pentecostal Theology*. Manila: OMF Literature Inc, 1990.
- Hollenweger, Walter J. *Pentecostalism: Origins and Developments Worldwide*. Peabody, Massachussts: Hnedricksen Publishers, 1997.
- Horton, Stanley M. ed. *Systematic Theology*. Springfield, Missouri: Logion Press, 1995.
- Macchia, Frank D. *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006.
- Mark S. Clark and Henry I. Lederle, *What is Distinctive about Pentecostal Theology*. Pretoria: University of South Africa, 1983.
- Menziez, Robert P. *Pentecost: This Story is Our Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- \_\_\_\_\_, William W. dan Robert P. Menzies. *Roh Kudus dan Kuasa: Dasar-Dasar Pengalaman Pentakosta*. Batam Centre: Gospel Press, 2005.
- \_\_\_\_\_, Robert P. *Empowered for Witness: The Spirit in Luke-Acts*. London and New York: T & T Clark International A Continuum Imprint, 2004.
- \_\_\_\_\_, William W. "Reflections On Suffering: A Pentecostal Perspective," *Journal of Pentecostal Theology Supplement Series 24*, 2004.
- Mounce, Robert H. *Matthew*. San Fransisco: Harper & Row, 1985.
- Murray, Andrew. *Divine Healing*. United States of America: Whitaker House, 1982.
- O'Connor, Edward D. *The Pentacostal Movement in the Catholic Church*. Notre Dame,



**LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta**

**Vol. 5 , No. 1 (Desember, 2023)**

**Available Online at: <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>**

**ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)**

Indiana: Ave Maria Press, 1971.

Russell P. Spittler, ed., *Perspectives on the New Pentecostalism*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1976.

Solivan, Samuel. *The Spirit, Pathos and Liberation: Toward an Hispanic Pentecostal Theology*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998.

Warrintong, Keith. *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter*. New York: T & T Clark, 2008.

Wimber, John., with Kevin Springer, *Power Healing*. San Francisco: Harper & Row Publishers, 1987.

Wonsuk Ma and Robert P. Menzies, ed., *The Spirit and Spirituality: Essay in Honour of Russell P. Spittler*. London & New York: T & T Clark International A Continuum Imprint, 2004.

Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.

## **JURNAL**

Davis, Joseph. "The Movement Toward Mysticism to Gustavo Gutierrez's Thought: Is This an Open Door To Pentecostal Dialogue?" *Brill Pneuma* (2011): 7.

Elbert, Paul. "The Devil, Disease and Deliverance: Origins of Illness in the New Testament Thought- an Appreciation and Critique," *Asian Journal of Pentecostal Studies Volume 3, Number 1* (Januari 2000): 151.

Esqueda, Octavio Javier. "The Growth and Impact of Pentecostalism in Latin America." *Christian Education Jurnal* (2013), S-32-S-33.

Fawcett, Bruce G. "A Critical Analysis of Some Hermeneutical Principles Found in Latin American Theologies of Liberation," *Journal of the Evangelical Theological Society* (Desember 1994): 569-70. Fawcett mengutip dari H. Assmann, *Theology for a Nomad Church* (Maryknoll: Orbis, 1976), 54-5.

Hollenweger, Walter J. "Theology of the New Word," *Expository Times* 87 (Mei 1976): 228.

Matviuck, S. "Pentecostal Leadership Development and Church Growth in Latin America." *Asian Journal in Pentecostal Studies* 5 (1): 155-172.



**LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta**

**Vol. 5 , No. 1 (Desember, 2023)**

**Available Online at: <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>**

**ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)**

Menzies, William W. "Reflections On Suffering: A Pentecostal Perspective," *Journal of Pentecostal Theology Supplement Series 24* (2004): 141-149.

Natalie, "Evaluasi Kritis terhadap Doktrin Gereja dari Teologi Pembebasan," *Jurnal Veritas* ½ (Oktober 2000), 181-191.

Rowland, Christopher "Theology of Liberation and It's Gift to Exegesis," 158.

Sepulveda, Juan. "Future Perspectives for Latin American Pentecostalism." *International Review of Mission* 87 (April 1998): 191

Spittler, R. S. "Implicit Values in Pentecostal Mission," *Missiology: An International Review* 6 (4): 409-424.

Uchegbue, Christian O. "The Hermeneutics of Liberation Theology: A Critical Look At Its Christological, Harmatological, and Soterio-Logical Dimensions," *LUMINA Vol. 22. No. 1 ISSN 2094-1188* (tt):1-10.

Volf, Miroslav "Materiality of Salvation: An Investigation in the Soteriologies of Liberation and Pentecostal Theologies." *Journal of Ecumenical Studies* (26 Maret 1989): 448.